

Campur Kode Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sendangmulyo Semarang (Kajian Sociolinguistik)

Almira Rheina Rachmanita, Suharyo, Mujid Farihul Amin
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
almirera26@gmail.com, suharyo@lecturer.undip.ac.id mujid@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to explain and describe the types found in Sendangmulyo Market, Semarang. This research is a type of qualitative research. The research data used is in the form of primary data from speech fragments or parts of oral speech from conversations between sellers and buyers at Pasar Sendangmulyo Semarang. The data collection method used is the listening method with the speaking technique free of involvement. The data analysis method used is the equivalent method. The results showed that (1) Types of code mixing in the interaction of sellers and buyers at Pasar Sendangmulyo Semarang consisted of three types of code mixing, namely internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing. (2) The forms of code mixing in the interaction of sellers and buyers at Pasar Sendangmulyo Semarang that were found were (1) Code mixing took the form of word insertion; (2) code mixing in the form of inserting phrases; (3) code mixing in the form of insertion of word repetition; (4) code mixing in the form of idiom insertion.

Keywords: *Form, Function, Code Mixing, Sociolinguistics, Markets.*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk jenis yang terdapat di Pasar Sendangmulyo Semarang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian yang digunakan berupa data primer dari penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang terdiri atas tiga jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. (2) bentuk campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang yang ditemukan yaitu (1) campur kode berwujud penyisipan kata; (2) campur kode berwujud penyisipan frasa; (3) campur kode berwujud penyisipan pengulangan kata; (4) campur kode berwujud penyisipan idiom.

Kata Kunci: Bentuk, Jenis, Campur Kode, Sociolinguistik, Pasar

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai alat komunikasi serta difungsikan untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pikiran. Rahadi (dalam Yusnan dkk, 2020: 3) mengemukakan bahwa di dalam bidang bahasa, kenyataan adanya aneka ragam bahasa mengakibatkan semakin bervariasinya kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa digunakan sebagai suatu alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi akan berlangsung apabila bahasa yang digunakan penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Sebuah komunikasi akan memungkinkan munculnya penggunaan dua bahasa atau lebih oleh peserta tutur.

Bahasa dapat dikaji dari aspek luar kebahasaan, misalnya perilaku penutur dan mitra tutur, usia, dan latar belakang suku. Melalui bahasa, individu mampu menemukan perilaku maupun status sosial individu lainnya di dalam masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2010:154) Indonesia menggunakan tiga bahasa dengan tiga domain sasaran, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Menurut Izzak (2019: 22) pada umumnya masyarakat di Indonesia paling tidak menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional.

Bahasa dengan masyarakat pemakainya dalam ilmu linguistik dapat dikaji dengan teori sosiolinguistik. Bram dan Dickey (dalam Malabar, 2015: 3) menyatakan bahwa sosiolinguistik berupaya untuk menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan

berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi serta mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa itu dapat berfungsi di dalam kehidupan masyarakat. Chaer dan Agustina (2014: 4) menjelaskan bahwa Sosiolinguistik yaitu cabang ilmu Linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan menggunakan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Hal tersebut menyimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan dikaitkan pula dengan faktor-faktor sosial dan masyarakat.

Masyarakat bilingual atau multilingual sering mencampuradukan dua bahasa atau lebih dalam bertutur, maka hal tersebut menciptakan terjadinya campur kode. Campur kode merupakan peristiwa pencampuran penyisipan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan, dengan kata lain ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat penyisipan-penyisipan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010:116).

Nursaid dan Maksan (2012:112) mengemukakan bahwa arah campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam atau *inner code mixing* dan campur kode ke luar atau *outer code mixing*. Campur kode ke dalam yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses tuturan penjual dan pembeli, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa. Campur kode ke luar yakni jika dalam melakukan campur

kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses tuturan penjual dan pembeli, yakni bahasa Indonesia dengan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris.

Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat masyarakat Indonesia bergerak dan berpindah tempat. Lapangan pekerjaan dan percampuran pertukaran budaya karena pernikahan adalah salah satu contoh penyebabnya. Hal itu menyebabkan sebuah daerah tidak lagi berisi masyarakat lokal karena banyak terisi pendatang baru dari luar daerah. Salah satu faktor angka penduduk di Kota Semarang akan terus meningkat dikarenakan selain sebagai kota perdagangan, Semarang juga menjadi kota jasa pariwisata.

Campur kode mempunyai peranan yang penting, dalam konteks munculnya berbagai variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan masyarakat pasar tradisional. Pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu (Agustina, 2018: 26). Di pasar, para penjual dan pembeli melakukan tuturan transaksi jual beli dari berbagai wilayah, latar belakang, status, dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat tutur di lingkungan pasar mengakibatkan peluang munculnya fenomena campur kode semakin besar, dan menarik untuk dikaji lebih dalam, dari segi bentuk dan jenis munculnya fenomena tersebut. Adapun contoh munculnya fenomena tuturan komunikasi masyarakat yang tinggal di Semarang adalah pasar, salah satunya di Pasar Sendangmulyo.

Dalam tuturan penjual dan pembeli yang terjadi di Pasar Sendangmulyo terdapat bentuk dan jenis campur kode yang selalu ada di setiap komunikasinya. Bahasa yang digunakan antara penjual yang satu dengan penjual yang lain atau pembeli yang satu dengan pembeli yang lain berbeda, mayoritas mereka menggunakan bahasa tidak baku dan bersifat informal, bukan formal (Handayani, 2005:51).

Dalam berbagai macam transaksi jual beli di Pasar Sendangmulyo terdapat berbagai bahasa yang digunakan, baik penentuan kata, frasa, klausa hingga kalimat yang dipilih ketika berbicara dalam transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena terkadang mereka mempertahankan dalam penggunaan bahasa tertentu sehingga beralih bahkan tercampur ke bahasa lain.

Kismullah (2019) meneliti campur kode yang berjudul “*An Analysis of Code Mixing in Indonesian Movie Cek Toko Sebelah*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis pencampuran kode yang digunakan dalam film Cek Toko Sebelah dan juga untuk mengetahui jenis pencampuran kode yang paling sering digunakan pada film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 32 data yang dikategorikan sebagai penyisipan, 19 data sebagai alternatif dan tidak ada data leksikalisasi kongruen. Jenis pencampuran kode yang paling sering digunakan dalam film Cek Toko Sebelah adalah penyisipan kata, frasa, pengulangan kata dan klausa.

Penelitian mengenai campur kode di pasar juga dilakukan oleh Fauzi (2020) dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan

Penjual dan Pembeli di Pasar Klaten” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk-bentuk campur kode dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang terdapat dalam tuturan interaksi penjual dan pembeli di Pasar Klaten yang berwujud kata, frasa, pengulangan, ungkapan, dan klausa.

Penelitian mengenai topik campur kode telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaan terletak pada topik yakni berkaitan dengan campur kode di pasar. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini yakni akan menganalisis campur kode dengan objek pasar Sendangmulyo Semarang. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, menandakan bahwa penelitian mengenai campur kode di pasar merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun topik dalam penelitian ini berupa campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:15).

Hasil dan Pembahasan

Campur Kode ke Dalam

1. Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual sayur dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai transaksi jual beli sayur dengan suasana tuturan nonformal.

Penjual: “Monggo Mbak, **cari** nopo?”

Pembeli: “Niku pak, sawi sendok kalih wortel wonten plastik. Pinten niki?”

Peristiwa tutur di atas berbentuk dialog. Data tersebut merupakan aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli di lapak penjual sayur di Pasar Sendangmulyo Semarang. Penutur pada dialog tersebut adalah penjual dan mitra tuturnya merupakan seorang pembeli. Tuturan di atas masuk ke dalam tuturan informal. Campur kode terjadi karena penjual secara tidak sadar menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyisipan kata supaya lebih dimengerti semua pihak.

Peristiwa tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut terlihat pada tuturan monggo mbak *cari* nopo atas kondisi yang sedang terjadi. Tuturan *cari* termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam atau *inner code mixing* karena bahasa yang digunakan dalam proses tuturan penjual dan pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai penyisipan kata. Kata *cari* yang berasal dari bahasa Indonesia disisipkan untuk menggantikan kata *pados* yang berasal dari

bahasa Jawa *krama*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *cari* ditandai dengan huruf *v* yang berarti verbal atau masuk ke dalam jenis kata kerja.

2. Campur Kode Berwujud Penyisipan Frasa

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual tahu dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan obrolan santai atau nonformal.

Pembeli: “Mbak Caca, sudah lama nggak kelihatan. Bagaimana kabarnya, Mbak?”

Penjual: “Baik, Mas. Alhamdulillah. Mas Erwin sendiri **pie, apik?**”

Peristiwa tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan Bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan *pie, apik?* saat penjual menanyakan ke pembeli keadaan atas kondisi yang sedang terjadi. Tuturan *pie, apik?* termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam atau *inner code mixing* karena bahasa yang digunakan dalam proses tuturan penjual dan pembeli tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa Jawa *ngoko* sebagai penyisipan frasa. Kata *pie, apik?* yang berasal dari bahasa Jawa *ngoko* disisipkan untuk menggantikan kata *bagaimana kabarnya? Baik-baik saja?* Yang berasal dari bahasa Indonesia. Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata. Kata *pie, apik?* merujuk pada jenis frasa verbal.

Pada tuturan di atas, penutur secara tidak sadar melakukan campur kode dengan frasa Bahasa Jawa *ngoko*. Campur kode tersebut terjadi karena adanya interaksi

penutur Jawa dengan masyarakat dari daerah lain sehingga terjadi kontak bahasa. Dalam hal ini, penutur yang memiliki bahasa utama Bahasa Jawa *ngoko* secara tidak sengaja atau secara tidak sadar menggunakan frasa Bahasa Jawa *ngoko* dalam tuturannya karena faktor kebiasaan.

3. Campur Kode Berwujud Penyisipan Pengulangan Kata

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual buah dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai pembeli yang memastikan keadaan barang yang dijual oleh penjual buah.

Pembeli: “**Kecil-kecil** ngono Bu, kok larang men”

Penjual: “Tapi dijamin manis, Mba”

Peristiwa tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan kode bahasa Indonesia ke Jawa *ngoko*. Hal tersebut terlihat pada tuturan *kecil-kecil ngono bu* saat pembeli memastikan kondisi yang sedang terjadi kepada penjual. Tuturan *kecil-kecil* termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam atau *inner code mixing* yang berwujud pengulangan kata. Kata *kecil-kecil* yang disisipkan pada percakapan data (12) dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud pengulangan kata karena menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hal tersebut dapat diketahui melalui teknik bagi unsur langsung yaitu *kecil+kecil*. Kata *kecil kecil* sebagai bentuk kata dasar yang diulang kembali menggunakan kata yang sama dan merupakan jenis pengulangan kata dwilingga atau utuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kata *kecil-kecil* merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan pengulangan kata. *Kecil-kecil* dalam bahasa Jawa *ngoko* memiliki padanan berupa kata cilik-cilik.

4. Campur Kode Berwujud Penyisipan Idiom

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual bolang-baling dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai obrolan santai antara penjual bolang-baling dengan pembeli dalam suasana tuturan nonformal.

Pembeli: “Preinan ngewangi Bapak yo, Dek”

Penjual: “Alah ngrewangi opo to Bu, **gaji buta** iki malah ngrusuhi tok bocahe”

Peristiwa tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko*. Hal tersebut terlihat pada tuturan *alah ngrewangi nopo to bu gaji buta niki malah ngrusuhi tok* saat penjual memastikan keadaan atas kondisi yang sedang terjadi kepada pembeli. Tuturan *gaji buta* termasuk dalam bentuk campur kode ke dalam dengan penyisipan berwujud idiom karena arti *gaji buta* adalah seseorang yang tidak bekerja namun mendapatkan imbalan. Dikatakan ke dalam proses penyisipan berwujud idiom karena idiom adalah kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unturnya (KBBI, 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *gaji buta* merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan idiom.

5. Campur Kode Berwujud Penyisipan Baster

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual sate dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo

Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai obrolan santai antara penjual bolang-baling dengan pembeli dalam suasana tuturan nonformal.

Penjual: “Kok tiga buat siapa aja?”

Pembeli: “**Bawake** temenku di kos biar nggak usah keluar cari sarapan nanti”

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang, pada lapak penjual bolang-baling. Penutur merupakan seorang penjual dan mitra tutur merupakan seorang pembeli, tuturan tersebut masuk ke dalam tuturan informal.

Kata *bawake* [bawakɛ] merupakan bentuk pemakaian campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa bentuk baster. Kata *bawake* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *bawain*. Kata *bawake* terdiri dari bentuk *bawa* dan [-ke]. Bentuk kata *bawa* berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk [-ke] berasal dari salah satu *sufiks* dari bahasa Jawa. Kata *bawake* dapat diartikan dengan *bawain*.

A. Campur Kode ke Luar

1. Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata

Konteks: Terjadi percakapan antara penjual toko kelontong dengan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang pada pagi hari. Topik yang sedang dibicarakan yaitu mengenai transaksi jual beli minyak kayu putih antara penjual dengan pembeli dalam suasana tuturan nonformal.

Pembeli: “Yang lima belas aja cik, ini ya”

Penjual: “Yaa, **thankyou** ya”

Peristiwa tutur data di atas ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan bahasa asing ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ya thankyou ya*. Tuturan *thankyou* termasuk dalam bentuk campur kode ke luar atau *outer code mixing* karena bahasa yang digunakan dalam proses tuturan penjual tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai penyisipan kata. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, kata *thankyou* yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan untuk menggantikan kata *terimakasih* yang berasal dari bahasa Indonesia.

Disimpulkan bahwa kata *thankyou* merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan kata. Kata *thankyou* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan berupa *terimakasih*. Dalam percakapan di atas akan menjadi sebuah ujaran yang baku apabila penjual mengganti kata *thankyou* menjadi kata *terimakasih*.

B. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran campur kode yang di dalamnya terdapat klausa atau kalimat yang telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing

Penjual: “**Sing ndi, Mbak?** Ini mawar **pink** seratus dua puluh lima ribu satu ikat.”

Pembeli: “Nanya aja, Bu. Udah itu aja tadi, tiga lima ya Bu”

Data di atas merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang, pada lapak toko bunga. Penutur merupakan seorang penjual dan mitra tutur merupakan seorang pembeli, tuturan tersebut masuk ke dalam

tuturan informal.

Peristiwa tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan penjual yang mencampurkan bahasa asing ke bahasa Jawa *ngoko*. Percakapan di atas merupakan bentuk campur kode campuran karena penjual dan pembeli mencampurkan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Inggris dan Jawa *ngoko* sebagai penyisipan kata. Penyisipan kata dapat dilihat melalui tuturan *pink* dalam bahasa Inggris, dan tuturan *sing ndi, Mbak?* Kata *pink* yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan untuk menggantikan kata *jambon* yang berasal dari bahasa Jawa *ngoko*. Tuturan *sing ndi, Mbak? Iki satus selawe sak iket* yang berasal dari bahasa Jawa *ngoko* disisipkan untuk menggantikan kata *yang mana? Ini seratus dua puluh lima ribu satu ikat*. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, kata *pink* yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan untuk menggantikan *jambon* yang berasal dari bahasa Jawa *ngoko*. Maka dapat disimpulkan bahwa kata penggalan percakapan di atas merupakan bentuk campur kode campuran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang, maka dapat ditarik simpulan dalam campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Sendangmulyo Semarang, ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam atau (*inner code mixing*), campur kode ke luar atau (*outer code mixing*) dan campur kode campuran. Bentuk campur kode yang ditemukan penulis yaitu (1) campur kode berwujud penyisipan kata, (2) campur kode

berwujud penyisipan frasa, (3) campur kode berwujud penyisipan pengulangan kata, (4) campur kode berwujud penyisipan idiom, (5) campur kode berwujud penyisipan baster.

Hary Elpersia. 3". Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Muh Ari. 2020. "Campur Kode dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Klaten". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Widya Dharma.
- Handayani, S., et al. 2005. "Kromatografi Lapis Tipis untuk Penentuan Kadar Hesperidin dalam Kulit Buah Jeruk". *Jurnal Penelitian Saintek*. Volume 10 (1): 37 – 52.
- Izzak, Arief. 2019. "Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia". *Mabasan* Vol. 3 No. 1 hal. 22.
- Kismullah, dkk. 2019. "An Analysis of Code Mixing in Indonesian Movie Cek Toko Sebelah". Skripsi. Pendidikan Bahasa Inggris. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2012. *Sosiolinguistik Buku Ajar*. FBSS: UNP Press.
- Yusnan, M., Kamasih, Iy, K., Karim, Harziko, & Bugis, R. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya